

**PENGELOLAAN DISPLAY KARYA DI RUANG PUBLIK
DALAM PAMERAN JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT 2017**



JURNAL PENGKAJIAN

Oleh:

Dwi Oktala

NIM. 1410023026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal pengkajian berjudul:

PENGELOLAAN DISPLAI KARYA DI RUANG PUBLIK DALAM PAMERAN JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT 2017

Diajukan oleh Dwi Oktala, NIM 1410023026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota Penguji



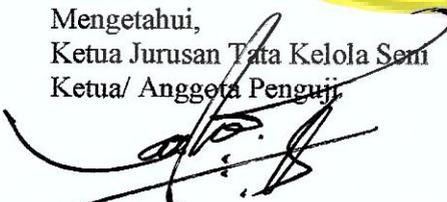
A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum
NIP. 19760522 200604 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji



Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP. 19861005 201504 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Ketua/ Anggota Penguji



Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1 001

**PENGELOLAAN DISPLAI KARYA DI RUANG PUBLIK
DALAM PAMERAN JOGJA STREET SCULPTURE PROJECT 2017**

Oleh:

Dwi Oktala

NIM. 1410023026

Abstrak

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 merupakan pameran patung di ruang publik kedua yang diagendakan Asosiasi Pematung Indonesia (API) hadir setiap dua tahun sekali. Berangkat dari sejarah ruang, tema Jogjatopia dan kawasan Kotabaru digunakan sebagai landasan acuan pengelolaan pameran JSSP 2017. Salah satu tantangan dari penyelenggaraan pameran tersebut adalah mengkomposisikan pengelolaan displai karya pada ruang yang kompleks. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini merupakan upaya mengetahui pengelolaan displai karya yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus. Teori proses manajemen digunakan untuk menjabarkan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian displai karya JSSP 2017. Sehingga didapat proses yang runut sebagai rujukan pengelolaan displai karya di ruang publik. Berdasarkan hasil penelitian, pameran JSSP 2017 telah berhasil menjalankan proses pengelolaan displai karya di ruang publik. Selain itu ditemukan pula beberapa dinamika dan dampak dari pendisplayan karya yang dilakukan JSSP 2017.

Kata kunci: JSSP 2017, pengelolaan displai, displai karya, ruang publik

Abstract

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 is the second sculpture exhibition held in public space, organised by the *Asosiasi Pematung Indonesia – API* (Indonesian Sculptors Association) occurring every two years. Based on the history of the district, the theme *Jogjatopia* and Kotabaru area become the reference base in managing the JSSP 2017 exhibition. One of the challenges in managing the exhibition is arranging the composition of the artworks displayed in a complex space. Therefore, this qualitative research is an effort to comprehend the artwork display management employing the JSSP 2017 as its case study. The theory of process management is used in this research to elaborate on the planning, the organisation, the implementation, and the control of displaying artworks in public space. Based on the result of this research, the JSSP 2017 exhibition has succeeded in managing the display of artwork in public space. Besides that, there are some other findings regarding the dynamics and impacts of the artwork display conducted by JSSP 2017.

Keywords: JSSP 2017, display management, artwork display, public space

Latar Belakang

Displai karya dalam sebuah pameran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan hasil dari praktik kerja seni. Beragam bentuk kreatifitas dapat kita nikmati melalui sebuah presentasi karya tersebut. Sebagai salah satu kota yang dipilih untuk tinggal ataupun memproduksi karya, Jogja memiliki banyak kesempatan dalam melakukan aktifitas berkesenian maupun berpameran. Maraknya penyelenggaraan pameran berarti membuka kesempatan untuk melakukan uji coba dan cara mempresentasikan karya. Hadirnya karya dalam sebuah pameran tidak lepas dari pemilihan ruang yang digunakan. Ruang pameran yang dipilih sebagai tempat presentasi karya dinilai dapat mempengaruhi kesan dalam karya. Selain berdampak pada karya, pemilihan ruang juga akan berimbas pada cara pengelolaan displai. Oleh karena itu memahami ruang dalam pendisplaian karya.

Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2017 merupakan salah satu pameran yang diidentifikasi menggunakan ruang nonformal dalam pendisplaian karya. Melalui JSSP 2017 kawasan Kotabaru tampak berbeda dengan kehadiran karya patung diantara riuhnya jalan, padatnya gedung dan *boulevard*. Keberanian JSSP 2017 dalam memilih ruang penyelenggaraan menimbulkan pertanyaan bagaimana JSSP 2017 berhasil mendisplai karya pada ruang yang dinamis akan kepentingan bentuk, warna, bahkan wacana. Oleh karena itu pendisplaian karya pada JSSP 2017 menjadi penting untuk diteliti mengingat minimnya model penyelenggaraab serupa. Penelitian kualitatif ini merupakan upaya mengetahui pengelolaan displai yang menggunakan JSSP 2017 sebagai studi kasus. Hasil dari penelitian akan diketahui proses pengelolaan displai karya pada JSSP 2017 dalam menghadirkan karya pada ruang yang kompleks. Sehingga hal ini dapat menjadi referensi pengetahuan atau cara terkait pengelolaan displai karya di ruang publik. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara yang subjeknya didasarkan pada wilayah kerja terkait atau beririsan dengan displai karya JSSP 2017. Selain itu digunakan juga dokumen dan arsip sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh beragam sumber informasi. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan *human instrumen* sebagai instrumen pengumpul data dan beberapa alat bantu seperti telepon genggam dan laptop sebagai media pengumpul data.

Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan proses manajemen sebagai teori utama dalam membedah kasus serta teori lain untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

1. Proses Manajemen

Bentuk dari teori yang digunakan meliputi: perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian atau sering disebut dengan POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).

- a. Perencanaan, merupakan upaya merumuskan apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan.¹ Hal tersebut dapat membantu meminimalkan resiko atau ketidakpastian

¹ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *ibid*, p. 97

dengan mengasumsikan kondisi di masa mendatang dan menganalisis konsekuensi. Sehingga ketidakpastian dapat dikurangi dan keberhasilan mempunyai probabilitas yang besar.²

- b. Pengorganisasian, merupakan pengalokasian sumber daya berdasarkan kebutuhan kerja, terutama terkait dengan pembagian tugas dan sumber daya yang dimiliki organisasi, serta bagaimana keseluruhan kerja dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan.³
 - c. Implementasi, merupakan program yang dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi dan proses memotivasi untuk menjalankan tanggung jawab.⁴ Perwujudan sebuah rencana sangat rentan dengan konflik, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana manajemen konflik dapat dikelola. Konflik dalam organisasi merupakan ketidaksesuaian antara dua individu atau lebih atau terhadap kelompok yang timbul karena pembagian sumber daya yang terbatas atau kegiatan kerja atau karena perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi.⁵
 - d. Pengendalian, menurut fungsinya merupakan proses memastikan kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan berjalan sesuai dengan target.⁶ Pada dasarnya pengawasan merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan apa yang direncanakan berjalan sesuai sebagaimana mestinya.⁷
2. Displai
- Displai atau tata karya merupakan bentuk presentasi akhir dari proses kurasi sehingga publik dapat menikmati dan menilai ide kurator, pilihan karya dan presentasinya. Berikut merupakan langkah yang dapat dilakukan: a. Tepat dan tajam memilih karya, b. Tepat, konsisten, dan disiplin pada jadwal, c. Membuat simulasi displai, d. Menyusun narasi dalam displai karya berdasarkan tema yang ditentukan.⁸ Selain itu terdapat tiga hal pokok dalam kegiatan menata dan mendesain yaitu: a. Unsur yang ditata, b. Siapa penggunanya, c. Perinsip dan kaidah penataan.⁹ Selanjutnya perinsip pengorganisasian dalam tata susun tidak lepas dari perinsip komposisi, harmoni, kontras, unity, balance, simplicity, aksentuasi dan proporsi.¹⁰ Pekerjaan mendisplai dalam hal ini tidak dapat lepas dari unsur-unsur seni rupa dan desain yang meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value dan ruang. Serta prinsip-prinsip dasar seni rupa dan desain

² Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A, *Manajemen*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN., 2011, cetakan ke-3, p. 110

³ Ernie Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, op.cit., p. 152

⁴ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, ibid, p. 8

⁵ Hani Handoko, op.cit., p. 344

⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, loc.cit

⁷ Hani Handoko, op.cit, p. 357

⁸ Suwarno Wisetrotomo, *Kuratorial Hulu Hilir Ekosistem Seni*, Yogyakarta: Nyala., 2020, cetakan pertama, pp. 107-108

⁹ Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory., 2016, edisi revisi, pp. 175-176

¹⁰ Dharsono Soni Kartika, *Seni Rupa Moderen*, Bandung: Rekayasa Sains., 2017, edisi revisi, p. 51

yang meliputi: irama/ ritme/ keselarasan, kesatuan/ unity, dominasi, keseimbangan, proporsi/ perbandingan/ keserasian, kesederhanaan, dan kejelasan.¹¹

3. Seni Patung

Karya patung terwujud pada dimensi ketiga sehingga mengambil posisi pada kedalaman bentuk. Keadaan tersebut membuat seni patung memiliki serba muka (*multi surface*), sehingga bentuk merupakan unsur estetis yang paling utama dan kompleks.¹² Patung merupakan karya seni yang tidak hanya dapat dilihat tetapi dapat dirasakan semua indra. Hal tersebut memungkinkan orang dengan keterbatasan indra untuk menikmati patung karena dapat dipandang, disentuh, diraba, dirasakan dan didengar gerak iramanya melalui lekuk-cembung volume, hampa-padatnya ruang, terang-gelapnya warna, halus-kasar serta besar-kecilnya skala.¹³ Seni patung merupakan ungkapan estetis yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional (tiga matra). Seni patung terkait oleh ruang nyata, berbeda dengan seni lukis yang memerlukan perspektif dalam menampilkan matra ke tiga atau ruang semu.¹⁴

4. Seni Ruang Publik

Seni ruang publik memiliki proses penciptaan yang berbeda dengan seni jalanan. Seni ruang publik diciptakan dengan mempelajari lingkungan lokasi dimana karya akan ditempatkan, budaya setempat, lingkungan hidup serta tentunya berdasarkan ijin pihak yang berwenang. Sedangkan seni jalanan hanya membuat rencana sketsa karya dan mencari lokasi yang cocok dengan memanfaatkan ruang kosong atau tembok yang berada di pojok-pojok jalan.¹⁵ Selanjutnya proses kerja seniman dapat dibagi menjadi dua, yaitu: 'ke dalam' (*ad intra*), dia memang membutuhkan kebebasan bereksplorasi tanpa kekangan dan beban kepentingan, sebab hanya dengan begitu ia dimungkinkan menemukan kecerdasan uniknya. 'ke luar' (*ad extra*) kebebasan terpaksa berhadapan dengan banyak pembatasan. Bila menyangkut kepentingan publik yang luas, maka hampir semua jenis kebebasan di atas praktis menjadi terbatas, artinya otonomi referensial harus tetap mempertimbangkan norma etis, persinggungan dengan institusi lain, maupun efek fungsionalnya yang bisa tak sesuai dengan yang dimaksudkan semula.¹⁶

Selanjutnya, seni ruang publik diartikan sebagai karya yang dihasilkan oleh seniman untuk ruang publik yang bertentangan dengan pengaturan kelembagaan seperti museum. Seni publik dikembangkan untuk budaya akan ruang tertentu dan

¹¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra., 2010, edisi revisi, cetakan ke-2, p. 148

¹² Soedarso, But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo, Kasman KS, *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta., 1992, p. 23

¹³ Soedarso, But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo, Kasman KS, *ibid*, p. 18

¹⁴ Dharsono Sony Kartika, *op.cit*, p. 34

¹⁵ Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Studium., 2008, cetakan pertama, p. 22

¹⁶ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X.

Widaryanto, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari., 2015, p. 38

melibatkan partisipasi masyarakat.¹⁷ Sedangkan fungsi karya seni publik baik berupa patung atau monumen selain menjadi bagian pusat dari struktur tata ruang kota, ia juga berfungsi sebagai titik orientasi kawasan atau *landmark* sehingga memudahkan publik untuk mengenal daerah tersebut.¹⁸ Patung seni publik tak lagi berfungsi mengikat dan merawat keutuhan masyarakat seperti peran monumen dahulu. Di kota-kota modern karya seni publik kadang bahkan bisa berperan kritis menantang pemahaman ulang atas sejarah atau memori kolektif.¹⁹

5. Ruang Publik

Ruang publik secara umum adalah tempat pertemuan semua orang. Sedangkan secara khusus adalah dialog antara arsitektur dan seni rupa dalam proses penciptaannya, dalam menafsirkan masyarakat dan meminta perhatian mereka atas kualitas urbanitas dan seni budaya. Sedangkan pengertian ruang publik dalam arti yang murni merupakan ruang yang memang tidak boleh dikuasai oleh pihak atau kelompok tertentu manapun, dan karena itu dengan sendirinya bersifat terbuka, sekuler dan non-partisipan.²⁰ Habermas merumuskan ruang publik dan unsur-unsur yang terkait sebagai berikut: dengan ‘ruang publik’ kami maksudkan akan pertama-tama suatu wilayah kehidupan sosial kita dimana apa yang disebut opini publik terbentuk. Akses kepada ruang publik terbuka bagi semua warganegara. Sebagian dari ruang publik terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi-pribadi berkumpul untuk membentuk suatu ‘publik’.²¹ Menurut Massey, 2005; Healey, 2007; Calderon dan Chellery, 2013 dalam Sahala Simatupang menyatakan bahwa ruang publik adalah hasil dari proses sosial yang kompleks yang di dalamnya banyak ragam kekuatan dan aktor berinteraksi, berkombinasi, dan bertindasan agar dapat menentukan bagaimana ruang perkotaan seharusnya berkembang.²²

Penyajian Data

API

Asosiasi Pematung Indonesia (API) merupakan wadah kegiatan bagi para pematung yang didirikan di Yogyakarta pada 7 Juli 2000 dengan G. Sidharta Soegijo sebagai ketua pertamanya. Berdirinya API dilatar belakangi oleh kesadaran kurang berkembangnya seni

¹⁷ Curtis L. Carter, *Toward an Understanding of Sculpture as Public Art*, jurnal *International Yearbook of Aesthetics*, volume 14, 2010, p. 161-179

¹⁸ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, op.cit, 2015, p. 141

¹⁹ Bambang Sugiharto, Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, ibid, 2015, p. 143

²⁰ Marco Kusumawijaya, *Kota Rumah Kita*, Jakarta: Borneo., 2006, pp. 107-108

²¹ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius., 2010, cetakan ke-6, p. 270

²² Sahala Simatupang, *Proses Sosial dalam Produksi Ruang Publik ‘RPTRA’ Kalijodo di Jakarta*, *Jurnal Scale*, volume 5 no.1, Agustus 2017, p. 43-55

patung Indonesia dan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni patung.²³ Melalui forum diskusi yang digelar sebagai pengisi agenda penyelenggaraan pameran patung di Dirieux Art Gallery pada tahun 2000 silam terbentuk kesepakatan terkait pentingnya mendirikan sebuah organisasi profesi bagi para pematung. Alasan lain yang turut melatarbelakangi lahirnya API adalah terjadinya dominasi hingga *booming* seni lukis dan oleh karena itu baik secara pasar ataupun wacana seni patung kurang mendapatkan tempat.²⁴

Layaknya organisasi masyarakat pada umumnya, API memiliki tata cara yang disepakati dalam mengatur organisasinya. Landasan berorganisasi API tertulis dalam AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga). Pengelolaan kepengurusan API tersusun secara bertingkat dengan menempatkan API pusat sebagai koordinator tertinggi yang mencakup seluruh wilayah Indonesia dan API daerah ditempatkan sebagai koordinator daerah yang setiap wilayahnya memiliki sedikitnya 10 orang anggota.²⁵ Secara administrasi API daerah terbagi atas Jogja, Jakarta, Bandung, Bali, dan Padang. Pembagian kepengurusan API menjadi pusat dan daerah dianggap dapat memudahkan mengelola para anggotanya yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengurusan API pengurus pusat dan daerah memiliki masa pengabdian selama satu periode jabatan atau setara dengan empat tahun.²⁶ Selanjutnya untuk pergantian pengurus akan dilakukan melalui musyawarah besar (mubes) yang diselenggarakan pada akhir masa jabatan dengan cara pemungutan suara.²⁷ Sedangkan beberapa program yang berhasil dilaksanakan oleh API meliputi penerbitan buletin, diskusi, dan pameran.

JSSP

Penyelenggaraan pameran JSSP merupakan salah satu bentuk program kerja API untuk mewujudkan komitmen dalam mengembangkan seni patung serta mengoptimalkan peran dan fungsi seni patung ditengah masyarakat. Hal tersebut juga tercatat dalam AD/ART API pada pasal 5 yang membahas tentang tujuan organisasi dan pasal 6 yang membahas tentang inisiatif dan kegiatan.

Sedangkan gagasan terkait JSSP muncul sejak awal 2013 atau setelah pelaksanaan musyawarah nasional (munas) API ke III. Melanjutkan gagasan yang muncul, pada pertengahan 2013 mulai dibentuk panitia untuk merumuskan konsep pameran patung di ruang publik. Salah satu hasil pembahasan berupa tercetusnya istilah *jogja street sculpture project* sebagai nama acara.²⁸ Kata *street sculpture* pada JSSP merujuk dari kata *street*

²³ Wiyoso Yudoseputro, *In Search of Peace: Indonesia Contemporary Sculptors*, Asosiasi Pematung Indonesia, Jakarta, November 2003, p. 14

²⁴ Anusapati (63 th), Ketua Umum API Pusat Periode 2008-2017, Tim Artistik JSSP 2017, wawancara pribadi, 18 Januari 2020, Yogyakarta

²⁵ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Asosiasi Pematung Indonesia, pasal 16

²⁶ Joko Apridinoto (39 th), Ketua API Jogja periode 2017-2021, wawancara pribadi, 18 Januari 2020, Yogyakarta

²⁷ Anusapati (63 th), Ketua Umum API Pusat periode 2008-2017, Tim Artistik JSSP 2017, wawancara pribadi, 18 Januari 2020, Yogyakarta

²⁸ Hedi Hariyanto, *Antawacana, JSSP 2015*, Asosiasi Pematung Indonesia, Yogyakarta, Desember 2015, p.6

art tetapi tidak mengambil sifat-sifat dari praktik seni tersebut. Oleh karena itu penyelenggaraan pameran JSSP melalui tahap perencanaan serta perijinan sebelum karya hadir di ruang publik. Pengertian *Street* dalam penamaan JSSP bukan berarti terjemahan dari kata jalan. Melainkan lebih dipahami sebagai lingkungan kota atau lingkungan publik.²⁹

JSSP 2017

Sebagai upaya mewujudkan gagasan, API selanjutnya bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan (disbud) DIY dalam menyelenggarakan pameran JSSP 2017.³⁰ Kerjasama yang dilakukan tersebut terjalin dengan pembagian wilayah kerja dimana API bertanggung jawab menyelenggarakan dan mengelola JSSP 2017 sedangkan disbud DIY berperan sebagai penyandang dana dan memfasilitasi kebutuhan perijinan pada ruang yang akan digunakan.³¹ Diharapkan dari penyelenggaraan pameran yang diproyeksikan hadir setiap dua tahun sekali tersebut akan memunculkan aktivitas baru pada ruang yang ditempati.³² Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi JSSP 2017 dipilih sebagai studi kasus penelitian. Pertama, JSSP 2017 dilihat dari displai karyanya lebih menyebar dari pada pameran pertamanya yang terpusat pada satu ruas jalan. Kedua, pilihan kawasan Kotabaru sebagai lokasi pelaksanaan pameran JSSP 2017 diketahui merupakan kawasan peninggalan Belanda yang pembangunannya sangat mempertimbangkan banyak aspek. Selain itu lokasi pendisplian karya JSSP 2017 merupakan salah satu cagar budaya yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur DIY No. 186/KEP/ 2011 tentang Penetapan Cagar Budaya. Ketiga, Jogjatopia yang menjadi tema JSSP 2017 merupakan hasil dari pembacaan ruang atas sejarah Kotabaru itu sendiri. Dimana kawasan tersebut merupakan hasil dari kemajuan pemikiran dalam tawaran tata ruang baru yang berhasil diwujudkan. Keempat, tahun 2017 merupakan pameran kedua JSSP yang pertama kali melibatkan peserta manca negara dan dari luar anggota API untuk berkolaborasi dalam pembuatan karya. Selain itu jumlah karya pada JSSP 2017 lebih banyak dari JSSP sebelumnya. Selanjutnya pada penyelenggaraan yang sama, JSSP 2017 mulai melibatkan bidang keilmuan lain di luar seni patung dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari profil kurator dalam penyelenggaraan JSSP 2017. Kelima, karena JSSP 2017 bukanlah *pilot project* maka dari itu pameran tersebut telah memiliki bekal evaluasi dari penyelenggaraan pertamanya. Sehingga seharusnya JSSP 2017 memiliki pengelolaan yang lebih sempurna dari pelaksanaan terdahulunya.

²⁹ Hedi Hariyanto (58 th), Ketua Pelaksana JSSP 2017, wawancara pribadi, 5 Mei 2018, Yogyakarta

³⁰ Umar Priyono, Jogjatopia, JSSP 2017, Asosiasi Pematung Indonesia, Yogyakarta, Oktober 2017, p.viii

³¹ Hedi Hariyanto (58 th), Ketua Pelaksana JSSP 2017, wawancara pribadi, 5 Mei 2018, Yogyakarta

³² Greg Wuryanto, Seminar Terbuka Kota, Seni Patung, dan Sejarah Kawasan, Jogjatopia: Merajut Utopia di Petak-petak Ruang Kota (Jogja Street Sculpture Project 2017 sebagai laboratorium ekskavansi artistik ruang kota yang dialogis – kontradiktif, dan kontekstual), 14 September 2017

Respon Publik Terhadap JSSP 2017

Dalam rekaman media, pengunjung dan pengguna ruang menanggapi hadirnya karya di kawasan Kotabaru. Beberapa respon terkait JSSP 2017 yang berhasil terdokumentasi diantaranya: a). Tempat parkir, liputan yang diterbitkan oleh solopos.com dengan judul “Patung JSSP akan dipasang 3 bulan, penonton jangan usil, ya!” dalam salah satu ulasannya melampirkan pendapat pengunjung yang kebingungan menentukan tempat parkir. Hal tersebut dilatar belakangi pendisplian karya yang dianggap posisinya tidak saling berdekatan. Sehingga menyulitkan akses dalam melihat karya.³³ b). Mendokumentasikan karya, melalui blog pribadi salah satu pengunjung menulis pengalaman ketika datang ke JSSP 2017. Kesan dan beragam cerita ia susun melalui pilihan kata-kata yang dilampiri foto dirinya sedang bergaya dengan karya JSSP 2017. Dalam salah satu ulasan ia menyampaikan kesulitannya berfoto dengan karya Dwi Galuh Kusuma Atmaja yang posisinya di displai di atas pagar sekolah.³⁴ c). Fasilitas publik, respon lain datang dari pengguna ruang yang merasa fasilitas publiknya dihalangi salah satu karya JSSP 2017. Melalui akun twitternya ia mengkritik displai patung yang dilakukan di atas trotoar sehingga menutupi jalan pemandu tuna netra atau *guiding block*.³⁵ Kritik tersebut ramai diperbincangkan dengan tanggapan beberapa komentar dan telah di retweet sebanyak 31 kali. d). Minimnya ruang publik, beberapa liputan media memberitakan rencana Wakil Wali Kota Yogyakarta (Heroe Poerwadi) untuk merevitalisasi ruang publik di kawasan Kotabaru. Hal tersebut ia sampaikan ketika berkunjung ke pameran JSSP 2017 dalam acara Sapa Seniman Jogja. Ruang publik di Kotabaru yang dianggap mati akan dikembangkan menjadi ruang dialog bersama.³⁶

Analisis Data

Pelaksanaan pendisplian karya pada JSSP 2017 akan dijabarkan melalui proses pelaksanaan kerja berupa perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan mengetahui tahapan yang dilakukan dalam displai karya JSSP 2017.

Perencanaan dalam pelaksanaan pendisplian karya JSSP 2017 merupakan bentuk kerja ataupun rancangan kerja yang difungsikan untuk memperlancar jalannya teknis pendisplian karya. Berikut merupakan perencanaan displai karya yang dilakukan JSSP 2017: a). Tema kuratorial, Jogjatopia sebagai tema kuratorial JSSP 2017 dirancang

³³ Beny Prasetya, *Patung JSSP akan Dipasang 3 Bulan, Penonton Jangan Usil, Ya!* dalam Solopos.com, diakses pada 14 Januari 2021, <https://m.solopos.com/patung-jssp-akan-dipasang-3-bulan-penonton-jangan-usil-ya-860304>

³⁴ Andi Nugraha, *JSSP (Jogja Street Sculpture Project 2017) – Acara 2 Tahun Sekali*, DiaryMahasiswa.com, diakses pada 14 Januari 2021, <https://www.diarymahasiswa.net/2017/10/jssp-jogja-street-sculpture-project.html>

³⁵ Elanto Wijoyono, twitter @joeyakarta, Senin, 8 Oktober 2017, diakses pada 11 Juni 2020

³⁶ Ridwan Anshori, *Kotabaru Segera Dipenuhi Pematung*, akurat.co, Rabu, 4 Oktober 2017, diakses pada 14 Januari 2020, <https://akurat.co/news/id-73654-read-kotabaru-segera-dipenuhi-patung>

sebelum memulai serangkaian proses teknis penyelenggaraan pameran. Jogjatopia sendiri merupakan gabungan kata dari Jogja dan Utopia. Dimana kata Jogja dimaknai sebagai konteks realitas sedangkan utopia yang berasal dari istilah heterotopia merupakan impian atau imajinasi tentang sebuah tatanan ideal. Sebagai lokasi penyelenggaraan pameran, semangat tersebut sejalan dengan sejarah Kotabaru yang berhasil mewujudkan gagasannya tentang kota moderen yang diimpikan. b). Audiensi, pemahaman audiensi terkait displai karya JSSP 2017 merupakan upaya yang dilakukan penyelenggara dalam mendapatkan ijin penggunaan ruang. Upaya yang dilakukan ditempuh dengan cara melibatkan dinas kebudayaan DIY dalam proses audiensi. Kolaborator JSSP 2017 tersebut sekaligus memfasilitasi pertemuan dengan pemangku kebijakan serta dinas terkait. Sehingga pengajuan ijin pendisplian karya JSSP 2017 dilakukan dengan relasi hubungan antar dinas ke dinas. c). Sosialisasi, pendisplian karya di ruang publik menjadikan proses sosialisasi sebagai kebutuhan mendasar dalam JSSP 2017. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membuka komunikasi serta menampung pendapat dari warga dan pengelola ruang publik Kotabaru. Pelaksanaan sosialisasi dalam JSSP 2017 mendapat respon positif ditandai dengan beberapa tawaran kerjasama. d). Perancangan titik displai, tahap ini dilakukan untuk memastikan seluruh karya telah memiliki lokasi pendisplaian. Tahap penentuan titik displai dalam hal ini masih bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan hasil survei lokasi. e). Pembuatan peta lokasi karya, difungsikan untuk memudahkan pelaksanaan survei lokasi dan mengetahui ketersebaran dari karya JSSP 2017. f). Penjadwalan, berguna untuk memastikan proses survei lokasi dan pendisplian karya sesuai dengan waktu yang disepakati. g). Survei lokasi, proses ini mempertimbangkan beberapa aspek dalam memutuskan lokasi pendisplaian berupa: 1. Keselarasan kuratorial, meliputi peninjauan tempat dengan mempertimbangkan tema Jogjatopia terhadap titik lokasi displai dan karya. 2. Keselarasan artistik, meliputi peninjauan tempat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seni rupa terhadap titik lokasi displai dan karya. 3. Keselarasan teknis displai, meliputi peninjauan tempat dengan mempertimbangkan konstruksi lokasi, dampak lingkungan dan pusat sumber listrik terhadap titik lokasi displai dan karya. h). Pembebasan lahan, kerja pembebasan lahan dalam hal ini erat kaitannya dengan masalah perijinan tempat pada lokasi yang digunakan untuk mendisplai karya. i). Perancangan teknis pendisplai karya, direncanakan dalam pendisplaian karya JSSP 2017 akan dibentuk tiga tim untuk pemasangan karya. Masing-masing tim terdiri dari enam orang dengan pembagian tugas: satu orang supir dan lima orang tenaga teknis. Sehingga dari tim tersebut didapat 18 orang yang bertanggung jawab atas pemasangan karya JSSP 2017. Dalam masing-masing tim pemasangan karya direncanakan dibekali kelengkapan kerja berupa: mobil pick up, gerinda tangan, genset, kabel sambungan, bor tangan, helm pengaman, senter dan baterai, mantel, lampu spot, tali, dan P3K. Namun karena keterbatasan anggaran, rencana tersebut mengalami penyesuaian peran kerja dan penyusutan jumlah tim. Penyesuaian peran kerja dilakukan dengan pengambilan keputusan berupa pemasangan karya diserahkan pada peserta JSSP 2017. Kebijakan tersebut disertai dengan pemberian subsidi pada masing-masing peserta. Selanjutnya peran tim teknis displai sebatas memberi bantuan ringan pada peserta. j). Perancangan instalasi lampu, hal ini difungsikan untuk mengakomodasi kebutuhan cahaya pada karya JSSP 2017. Proses ini dimulai dari perancangan peta pengambilan

sumber listrik. Perancangan peta tersebut didasarkan pada hasil survei dan hitungan jarak karya terhadap sumber listrik terdekat. Selain itu direncanakan pula jenis lampu yang akan digunakan, jumlah lampu pada masing-masing karya, besar daya pada lampu, serta bias cahaya yang dihasilkan. k). Pemasangan penutup karya dan *caption*, pemasangan penutup karya difungsikan untuk meminimalkan daya tarik pengunjung dan sekaligus menimbulkan rasa ingin tahu terhadap pengguna ruang. Sedangkan *caption* berfungsi untuk memberi informasi pada karya yang telah terdisplai. Material *caption* berupa plat aluminium yang dikaitkan pada akrilik bertuliskan keterangan karya.

Pengorganisasian dalam JSSP 2017 dilakukan dengan melibatkan tim terdahulu (tim displai JSSP sebelumnya) yang dianggap dapat mengefisienkan kerja serta telah memiliki pengalaman dalam mendisplai karya di ruang publik. Sedangkan pembagian kelompok kerja dalam displai karya JSSP 2017 meliputi: koordinator displai (1 orang), basisi data dan administrasi (1 orang), staf lapangan (1 orang), tim displai karya (3 orang), dan tim penginstal lampu (3 orang). Pembagian kerja dan jumlah anggota dari tim displai telah mengalami penyesuaian dari rencana awal yang dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran dana. Selain itu untuk menyelesaikan tugasnya, tim displai JSSP 2017 menjalin kerjasama dengan kurator dan tim artistik. Berdasarkan jabaran diatas JSSP 2017 telah melakukan teori pengorganisasian berupa pengalokasian sumber daya berdasarkan kebutuhan kerja dalam pembagian tugas.

Implementasi dalam pelaksanaan pendisplian karya JSSP 2017 diserahkan kepada masing-masing peserta dengan pemberian subsidi dan bantuan teknis ringan. Hal tersebut merupakan kebijakan yang diambil sebagai upaya mensiasati keterbatasan anggaran. Meski peserta telah memikirkan teknis pendisplian pada karyanya masing-masing namun hal tersebut tidak lepas dari kendala lapangan yang terjadi. Berikut merupakan beberapa permasalahan yang muncul saat pelaksanaan pendisplian karya: a). Kritik publik, kritik publik terjadi pada karya Infinity yang didisplai di depan Hi-Lab Kotabaru. Posisi penempatan karya dianggap mengambil hak pengguna ruang karena menghalangi jalan pemandu tuna netra atau *guiding block*. Kritik tersebut disampaikan melalui media sosial dan ramai menjadi perbincangan di *twitter*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh postingan @joeyakarta yang mengkritisi karya Infinity. Respon penyelenggara atas kritik publik tersebut ditanggapi dengan penggeseran karya ke dalam area parkir Hi-Lab. b). Kontuksi displai, kejadian tidak terduga terjadi pada salah satu karya yang didisplai di halaman Kridosono. Badai cempaka berhasil merobohkan karya dengan judul Jogjatopia. Karya tersebut memiliki material tunggal berupa dua buah batu megalitikum. Karena keterbatasan anggaran karya tersebut tidak dapat didisplai ulang sesuai dengan posisi semula. c). Perubahan posisi karya, pemindahan lokasi displai terjadi pada karya Tank yang didisplai di halaman stadion Kridosono. Hal tersebut dikarenakan kurang setujunya pengelola stadion terhadap posisi pendisplian karya. Selanjutnya karya tersebut dipindahkan ke lokasi yang baru dengan proses negosiasi serta diskusi bersama antara pihak stadion, kurator, tim artistik dan peserta.

Pengendalian dalam JSSP 2017 merupakan pemastian pelaksanaan displai berjalan sesuai dengan yang disepakati. Beberapa hal yang diperhatikan dalam pengendalian

displai karya JSSP 2017 meliputi: a). Jadwal displai, merupakan acuan yang digunakan untuk mengetahui waktu pendisplian masing-masing peserta. Tim displai akan melakukan tindakan jika pelaksanaan pendisplian tidak sesuai waktu yang ditetapkan. b). Posisi karya, hal ini merupakan salah satu bentuk kerjasama dengan tim artistik. Tahap ini berfungsi untuk memastikan posisi karya sesuai dengan yang disepakati. c). Teknis displai, kegiatan ini merupakan pengawasan terhadap pendisplian karya seluruh peserta. Namun karena minimnya personil pengawasan yang dilakukan tidak dapat maksimal dan menyeluruh. d). Lokasi displai, hal ini dilakukan dengan memastikan seluruh karya JSSP 2017 terdisplai sesuai dengan lokasi yang disepakati. e). Apresiasi publik, salah satu apresiasi publik yang ramai menjadi perbincangan adalah komentar Elanto pada akun twitter pribadinya terkait pendisplian karya yang dinilai memenuhi trotoar. Selanjutnya respon JSSP 2017 terhadap kritik tersebut berupa tindakan pendisplian ulang pada karya yang dimaksud. Apresiasi berbeda datang dari Wakil Walikota Jogja yang menyadari minimnya ruang publik saat mengunjungi JSSP 2017 dalam acara Sapa Seniman Jogja. Dalam liputan media, ia mengungkapkan keinginannya untuk menambah ruang publik di Kotabaru termasuk mengembalikan kawasan tersebut pada rancangan awal. f). Liputan media, terdapat beragam liputan publik terkait penyelenggaraan pameran JSSP 2017 terhitung lebih dari 39 liputan mendokumentasikan JSSP 2017 dalam bentuk tulisan ataupun video.

Kesimpulan

Pendisplian karya JSSP 2017 telah memenuhi teori proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian. Berikut merupakan hasil penelitian terkait pengelolaan displai karya JSSP 2017:

1. Perencanaan: tema kuratorial, audiensi, sosialisasi, perancangan titik displai, pembuatan peta lokasi karya, penjadwalan, survei lokasi, pembebasan lahan, perancangan teknis pendisplian karya, perancangan teknis pemasangan instalasi lampu, serta perancangan pemasangan penutup karya dan *caption*.
2. Pengorganisasian: melibatkan tim terdahulu (tim displai JSSP sebelumnya) karena dianggap dapat mengefisienkan kerja serta telah memiliki pengalaman mendisplai karya di ruang publik. Sedangkan pembagian kelompok kerja meliputi: koordinator displai, basisi data dan administrasi, staf lapangan, tim displai karya, dan tim penginstal lampu. Selain itu tim displai JSSP 2017 menjalin kerjasama dengan kurator dan tim artistik dalam menyelesaikan tugasnya.
3. Implementasi: displai JSSP 2017 mendapat hambatan berupa keterbatasan anggaran dana. Sehingga pelaksanaan teknis pendisplian karya dalam JSSP 2017 tidak dapat berjalan sesuai dengan perencanaan seharusnya. Selanjutnya untuk menyiasati kendala tersebut diambil kebijakan berupa pelaksanaan teknis displai yang diserahkan kepada masing-masing peserta dengan pemberian subsidi dan bantuan teknis ringan (dukungan tenaga yang terbatas dari tim displai). Namun hal tersebut berdampak pada beberapa dinamika seperti, kritik publik, kurang sesuaianya kontruksi displai, dan pemindahan displai karya.

4. Pengendalian: jadwal pendisplaian, posisi karya, teknis displai, lokasi displai, apresiasi publik, dan liputan publik.

Keberhasilan JSSP 2017 dalam mendisplai karya di ruang publik tidak lepas dari dinamika pelaksanaan displai yang terjadi. Termasuk kendala implementasi pelaksanaan displai yang telah disinggung di atas. Berikut merupakan beberapa alasan yang melatarbelakangi munculnya dinamika tersebut:

1. Kritik publik, disebabkan terhalangnya jalur pemandu tuna netra atau *guiding block* oleh displai salah satu karya. Kritik yang disampaikan melalui media sosial tersebut diselesaikan dengan dilakukannya penggeseran karya. Sehingga pendisplian tidak lagi mengganggu fasilitas publik. Permasalahan yang terjadi menunjukkan pentingnya pemahaman lingkungan dalam pelaksanaan pendisplian karya di ruang publik.
2. Kontruksi displai, terjadi pasca badai cempaka melanda Kota Jogja. Bencana alam yang mengakibatkan hujan lebat dan angin kencang tersebut merobohkan salah satu displai karya JSSP 2017. Berlebihnya intensitas air berdampak pada pengikisan tanah disekitar lokasi pendisplaian. Sehingga penggemburan yang terjadi berakibat pada tidak stabilnya kontruksi displai. Kondisi tersebut diperparah dengan berat beban dari karya yang menggunakan matrial batu megalitikum. Namun sayangnya pasca kejadian tersebut tidak dilakukan pendisplian ulang pada karya yang roboh. Pembiaran tersebut disebabkan oleh besarnya biaya pendisplian ulang dan ditambah tidak adanya ketersediaan anggaran. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami serta mempertimbangkan segala faktor dalam pembuatan kontruksi displai.
3. Pemindahan karya, permasalahan yang muncul disebabkan oleh kurang setujunya pengelola tempat dengan posisi pendisplian karya. Hal tersebut dikarenakan agenda sewa tempat dari pemilik ruang yang bertabrakan dengan pelaksanaan JSSP 2017. Sehingga dikawatirkan akan mengganggu aktifitas si penyewa ruang. Penyelesaian masalah dilakukan dengan negosiasi yang berujung perubahan posisi karya. Hal tersebut mengakibatkan kerja dari pendisplian menjadi kurang efektif dan efisien. Kejadian tersebut menunjukkan pentingnya memastikan lokasi displai serta luas tempat yang dapat dipergunakan dalam pendisplaian karya di ruang publik.

Selain itu ditemukan pula beberapa dampak lain dari pelaksanaan pendisplaian karya JSSP 2017 berikut diantaranya:

1. Melalui salah satu kritik pada akun twitter pribadi terkait pendisplian karya JSSP 2017 yang dinilai menghalangi *guiding block* berhasil mengingatkan kembali pentingnya kebutuhan akan ruang bersama. Kejadian ini sekaligus menunjukkan tingkat kepedulian dan rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas publik yang ditujukan untuk kepentingan bersama.
2. Kesadaran lain ditunjukkan melalui kebijakan pemda untuk merevitalisasi kawasan Kotabaru setelah melakukan kunjungan ke pameran JSSP 2017 dalam Acara Sapa Seniman Jogja. Pernyataan yang terekam media tersebut mengungkapkan minimnya ruang publik di kawasan Kotabaru dan keinginan pemerintah untuk menambah ruang publik di kawasan tersebut. Hal ini berhasil diwujudkan dan telah diresmikan pada

21 Oktober 2018. Secara tidak langsung kejadian tersebut menunjukkan keberhasilan penyelenggaraan pameran JSSP 2017 terlebih dalam menyadarkan pemerintah terkait kebutuhan akan ruang bersama.

Saran

Beberapa perencanaan pendisplian yang dapat ditambahkan dalam pengelolaan displai karya di ruang publik diantaranya:

1. Membuat cetak biru lokasi displai lengkap dengan ukuran luas tempat yang dapat dipergunakan dalam mendisplai karya. Cetak biru sebaiknya diberikan kepada peserta sebelum mereka memulai pembuatan karya.
2. Selanjutnya sebelum melakukan pendisplian karya dapat dilakukan pembekalan terkait ruang publik yang digunakan, kebutuhan displai masing-masing karya, dan cara mengantisipasi kejadian tidak terduga. Hal ini dapat dilakukan jika JSSP tidak memiliki tenaga kompeten dalam pendisplian karya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Barry, Syamsul., *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Studium, 2008.
Kartika, Dharsono Sony., *Seni Rupa Moderen*, Bandung: Rekayasa Sains, 2017.
Kusumawijaya, Marco., *Kota Rumah Kita*, Jakarta: Borneo, 2006.
Hanafi, Mamduh M., *Manajemen*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
Handoko, Hani., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2019.
Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
Hardiman, F. Budi., *Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
Sanyoto, Sadjiman Ebdi., *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalasutra., 2010.
Soedarso dan But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo, Kasman KS., *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 1992.
Sugiharto, Bambang dan Diyanto, Pius Prio Wibowo, Tri Rahayu, Fathul A. Husein, Sophan Ajie, F.X. Widaryanto, *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari, 2015.
Susanto, Mikke., *Menimbang Ruang Menata Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Laboratory, 2016.
Wisetrotomo, Suwarno., *Kuratorial Hulu Hilir Ekosistem Seni*, Yogyakarta: Nyala, 2020.

Jurnal:

- Carter, Curtis L., *Toward an Understanding of Sculpture as Public Art*, jurnal International Yearbook of Aesthetics, volume 14, 2010.
Simatupang, Sahala., *Proses Sosial dalam Produksi Ruang Publik 'RPTRA' Kalijodo di Jakarta*, Jurnal Scale, volume 5 no.1, Agustus 2017.

Prosiding seminar:

Wuryanto, Greg., *Jogjatopia: Merajut Utopia di Petak-petak Ruang Kota (Jogja Street Sculpture Project 2017 sebagai laboratorium ekskavansi artistik ruang kota yang dialogis – kontradiktif, dan kontekstual)*, Seminar Terbuka Kota, Seni Patung, dan Sejarah Kawasan, 2017

Wawancara:

Anusapati (63 th), Ketua Umum API Pusat Periode 2008-2017, Tim Artistik JSSP 2017, wawancara pribadi, 18 Januari 2020, Yogyakarta

Hedi Hariyanto (58 th), Ketua Pelaksana JSSP 2017, wawancara pribadi, 5 Mei 2018, Yogyakarta

Joko Apridinoto (39 th), Ketua API Jogja periode 2017-2021, wawancara pribadi, 18 Januari 2020, Yogyakarta

Katalog:

In Search of Peace: Indonesia Contemporary Sculptors, Asosiasi Pematung Indonesia, Jakarta, November 2003

Jogjatopia, JSSP 2017, Asosiasi Pematung Indonesia, Yogyakarta, Oktober 2017

Antawacana JSSP 2015, Asosiasi Pematung Indonesia, Yogyakarta, Desember 2015

Pertautan:

Andi Nugraha, *JSSP (Jogja Street Sculpture Project 2017) – Acara 2 Tahun Sekali*, DiaryMahasiswa.com, diakses pada 14 Januari 2021, <https://www.diarymahasiswa.net/2017/10/jssp-jogja-street-sculpture-project.html>

Beny Prasetya, *Patung JSSP akan Dipasang 3 Bulan*, Penonton Jangan Usil, Ya! dalam Solopos.com, diakses pada 14 Januari 2021, <https://m.solopos.com/patung-jssp-akan-dipasang-3-bulan-penonton-jangan-usil-ya-860304>

Ridwan Anshori, *Kotabaru Segera Dipenuhi Pematung*, akurat.co, Rabu, 4 Oktober 2017, diakses pada 14 Januari 2020, <https://akurat.co/news/id-73654-read-kotabaru-segera-dipenuhi-patung>

Referensi:

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Asosiasi Pematung Indonesia

Elanto Wijoyono, twitter @joeyakarta, Senin, 8 Oktober 2017, diakses pada 11 Juni 2020